

IN MEMORIUM PROF. SUGENG MARDIYONO, PH.D. (REKTOR UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA)

Oleh: Sutrisna Wibawa*

Hari Senin (1 September 2008), pukul 07.00 WIB, bertepatan dengan hari pertama Bulan Ramadhan-bulan yang suci dan penuh berkah, keluarga besar UNY dihentakkan oleh berita berpulangannya Prof. Sugeng Mardiyono, Ph.D. ke haribaan Illahi. Dalam jangka waktu sekejap berita itu tersiar ke seluruh nusantara dan *hand pone* penulis pun terus-menerus berdering dari handai tolan dari seluruh nusantara menanyakan kebenaran berita duka itu. Semua orang tercengang, tidak percaya akan berita itu, karena hari Jumat-Minggu beliau masih bersama-sama dengan para Rektor 57 Perguruan Tinggi Negeri se-Indonesia di Mataram untuk keperluan Rapat Evaluasi Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) dan malamnya masih memberi ceramah dalam tarweh perdana dalam acara Romadhon di Kampus UNY. Beliau dari Mataram bersama-sama dengan Rektor UGM, penulis dan teman-teman dari UGM dan UNY, tidak ada tanda-tanda apa pun selama perbincangan di jalan. Begitu juga sesampai di rumah, biasanya kalau ada suatu pemikiran sekecil apa pun pasti telepon atau sms kepada penulis, para pembantu rektor, dekan, dan para staf. Begitulah misteri takdir Illahi dan hanya tinggal kita yang harus memahami makna dan rahasia berkah-Nya.

Strategi SAPTA GUNA

Prof. Sugeng Mardiyono mulai memimpin UNY tanggal 8 Februari 2006, untuk masa jabatan 2006-2010. Beliau menggunakan prinsip ibadah sebagai dasar untuk memimpin UNY. Dengan selalu niat beribadah secara ikhlas dalam setiap kegiatan, diharapkan dapat memiliki makna dan dampak yang luas terhadap peningkatan etos kerja, kualitas layanan, motivasi kerja, pengawasan diri, dan kualitas keberhasilan sehingga keberhasilan yang diperoleh tidak hanya bersifat lahiriah tetapi juga batiniah. Ibadah tetap dan terus dijadikan dasar dalam setiap kegiatan dan berprestasi. Dengan demikian, budaya unggul yang dicapai dengan rasa ikhlas diharapkan semakin subur termasuk rasa cinta sesama dan cinta terhadap tanah air, bangsa, dan Negara Republik Indonesia. Perubahan *mind set* dan peningkatan etos kerja, kualitas layanan, dan budaya kerja.

Dalam memimpin UNY, beliau memilih suatu strategi yang dikemas dalam rangkaian SAPTAGUNA. Saptaguna digunakan sebagai amunisi dan penggerak setiap langkah untuk menuju keberhasilan UNY. Semangat Saptaguna ini tidak berhenti ketika keberhasilan telah diraih. Tidak berbeda dengan istiqomah dan tawakal, Saptaguna juga masih berjalan dalam mengiringi masa-masa keberhasilan supaya terus berlanjut dan berfaedah bagi umat manusia. Saptaguna masih berperan dalam tindak lanjut keberhasilan yang berupa pengembangan dan pemanfaatan keberhasilan. Saptaguna artinya tujuh kegunaan, butir-butirnya yaitu (1) kebersamaan, (2) pemberdayaan, (3) pembudayaan, (4) profesionalisme, (5) pengendalian, (6) keberlanjutan, dan (7) kewirausahaan. Saptaguna menjadi strategi yang diterapkan guna mencapai apa yang dicita-citakan oleh UNY. Saptaguna ini juga menjadi panduan UNY untuk mencapai Tri Dharma Perguruan Tinggi. Namun demikian, meskipun saptaguna menjadi strategi yang dipakai oleh UNY, strategi ini diharapkan oleh Prof Sugeng dapat tersebar luas dan diterapkan di mana saja, keluar melintas batas UNY. Semangat ini diharapkan akan diturunkan dan disesuaikan dengan konteks di setiap wilayah dan kondisi oleh para lulusan UNY, untuk

disebarluaskan di masyarakat, di sekolah-sekolah, dan di lembaga-lembaga baik pemerintah maupun non pemerintah.

Kebersamaan adalah suatu penataan sistem informasi yang diikuti dengan penyebarluasan visi dan misi universitas sehingga terdapat kebersamaan persepsi dan langkah pengembangan universitas sesuai dengan potensinya masing-masing, **pemberdayaan** (*empowering*) adalah suatu peningkatan sumber daya, kemampuan, dan kesanggupan, baik yang terkait dengan kuantitas maupun kualitas potensi, **pembudayaan** adalah suatu kemauan dan kesadaran diri untuk berkarya, budaya maju, dan budaya kerja tanpa paksaan, serta budaya peka lingkungan, peka sosial, toleransi, tenggang rasa sesama warga, mendorong orang lain, memanusiaikan manusia, dan menghargai orang lain, **profesionalisme** adalah suatu kehandalan *knowledge, hard skills*, dan *soft skills* sesuai dengan bidang keahlian, **pengendalian** adalah suatu kontrol dan kendali mutu proses dan hasil yang dilakukan secara periodik, **keberlanjutan** adalah suatu optimalisasi kualitas keberhasilan yang dilakukan secara rutin dan berkesinambungan, dan **kewirausahaan** (*interpreneurial spirit*) adalah suatu semangat untuk berkarya dan menggunakan berbagai peluang dengan perhitungan yang cermat dalam pengambilan resiko.

Profesionalisme Guru

Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Fasli Jalal (Dirjen Dikti Depdiknas) pada pidato sambutan pelepasan jenazah almarhum di hall rektorat UNY, Prof. Sugeng secara konsisten memperjuangkan terwujudnya profesionalisme guru seperti diatur dalam Undang-Undang Guru dan Dosen. Setiap kali acara penyerahan sertifikad guru profesional, Prof. Sugeng selalu mengingatkan kepada para guru akan tanggung jawab guru profesional.

Profesional diawali dari akar kata ‘profesi’ yang secara etimologi bermakna mengakui, pengakuan, mampu atau ahli dalam melaksanakan pekerjaan tertentu. Dalam terminologi, profesi dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang mempersyaratkan pendidikan tinggi bagi pelakunya yang ditekankan pada pekerjaan mental, bukan pekerjaan manual. Kemampuan mental dimaknai sebagai penguasaan pengetahuan yang bersifat teoritis sebagai acuan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang bersifat praktis.

Seorang guru ketika ditanya apakah ia sudah profesional mengajar dan mendidik, tentulah jawaban relatif dan variatif. Ada yang merasa sudah maksimal dan atas dasar panggilan hati, ada juga yang merasa belum maksimal disebabkan berbagai faktor. Jawaban yang relatif dan variatif tersebut disebabkan kurang adanya pemahaman akan unsur-unsur penopang dari terwujudnya profesionalisme. Profesional mengandung tiga hal, yaitu pengetahuan, keahlian dan persiapan akademik. **Pengetahuan** adalah segala fenomena yang diketahui dan disistematisasikan sedemikian rupa sehingga memiliki daya prediksi, daya kontrol dan daya aplikasi tertentu. Pengetahuan juga bisa dimaknai sebagai kapasitas kognitif yang dimiliki oleh seseorang melalui proses belajar. **Keahlian** dimaknai sebagai penguasaan ilmu yang menjadi acuan dalam mewujudkan tindakan, yang dalam hal ini adalah mendidik. Sedangkan persiapan akademik adalah seorang guru profesional harus memiliki persyaratan pendidikan khusus berupa pendidikan prajabatan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan formal, seperti Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK).

Untuk menyempurnakan profesionalisme tersebut, dibutuhkan beberapa kemampuan khusus yang harus dimiliki, yaitu pertama, kemampuan eksplorasi

intelektual yang terus digali dan dipertajam dengan input sains dan teknologi yang terkini, sehingga guru menjadi tanggap kepada perubahan dan mampu memberikan pengajaran yang sesuai dengan perubahan di tingkat nasional maupun global. Kedua, pengetahuan spesialisasi yang terus dikembangkan sehingga menimbulkan kompetensi. Ketiga, kemampuan dalam mengomunikasikan ilmu kepada siswa dan lingkungan sosial, artinya selain dengan didukung oleh kedua prasyarat di atas, guru juga terus memperdalam memodifikasi teknik-teknik mengajarnya, seperti bagaimana ia harus menyampaikan pengetahuannya dengan cara-cara yang tidak membosankan, dengan teknik-teknik mengajar yang menyenangkan dan *refreshing* sehingga murid akan dengan mudah mencerna pengetahuan, bahkan diharapkan murid akan terus merasa haus terhadap pengetahuan.

Untuk membangun jiwa profesionalisme pemerintah telah menyediakan pendidikan profesi guru. Pendidikan profesi ini berbeda dengan model pembelajaran di Akta IV, S1, dan S2 keguruan, sebab pendidikan profesi guru bukan menghasilkan saintis pendidikan dan keguruan, melainkan mendidik seseorang siap dan mahir menjalankan profesinya. Sehubungan dengan waktu yang relatif singkat, maka kompetensi pedagogi, profesional, sosial, dan personal seperti tersebut di dalam UU Guru dan Dosen harus diterjemahkan secara obyektif-terukur dan disampaikan secara praktikal.

Berikut harapan beliau saat acara penyerahan sertifikat guru profesional kepada 5203 guru profesional di lingkungan Diknas dan Depag di GOR UNY, “Sebagaimana kita sadari bahwa kualitas pendidikan sangat didambakan. Kompleksitas persoalan pendidikan baik yang berskala makro maupun mikro semuanya merupakan tantangan yang harus diatasi. Khusus untuk skala mikro, terutama yang terkait dengan proses belajar mengajar di sekolah, banyak variasi persoalan karena banyaknya faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar-mengajar. Namun demikian, sungguhpun banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar-mengajar tetapi dengan tanpa bermaksud meremehkan arti penting faktor lainnya gurulah yang paling dominan dalam penentuan kualitas suatu proses belajar-mengajar. Untuk itu, kami memberikan apresiasi yang sangat tinggi kepada pemerintah yang telah mengambil kebijakan untuk meningkatkan kualitas dan kesejahteraan para bapak/ibu guru, semoga status guru profesional ini segera diikuti dengan kesadaran dan kemauan untuk selalu meningkatkan kemampuan dan semangat kerja yang lebih baik, profesional, dan amal soleh secara berkesinambungan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan demikian, diharapkan terwujud ilmu yang amaliah dan sebaliknya amal yang ilmiah”.

Pentingnya Pendidikan Karakter

Prof Sugeng tidak henti-hentinya memperjuangkan pendidikan karakter. Dalam setiap pidato sambutan pada berbagai acara di UNY, beliau selalu menekankan pentingnya pendidikan karakter. Dalam pidato penganugerahan doktor honoris causa kepada Ary Ginanjar, beliau mengatakan “Kenyataan menunjukkan bahwa disadari atau tidak, dinyatakan atau tidak, pada umumnya setiap kegiatan, termasuk tidur, semuanya dilakukan dengan bukan tanpa tujuan. Selanjutnya, suatu hal yang cukup menarik untuk diperhatikan adalah: terdapat tujuan yang berbeda walaupun untuk kegiatan yang sama, atau sebaliknya. Semuanya bergantung dari niat, sikap dan karakter serta keinginan dari pelakunya. Sudah barang tentu niat, sikap dan karakter yang tak terkendali dapat berakibat kurang menguntungkan bagi yang bersangkutan, bahkan besar kemungkinan dapat berdampak negatif bagi masyarakat luas.

Sehubungan dengan ini pengendalian emosi dan kecerdasan seseorang sangat penting untuk dilakukan. Ketulusan niat, penataan sikap, dan pembentukan karakter serta akhlak mulia sangat menentukan keberhasilan seseorang untuk menuju pada tercapainya kesejahteraan hakiki yang tidak hanya lahiriah tetapi juga batiniah”.

Beliau mengupas ilmu *kejawen* yang disebut dengan ilmu *sangkan paraning dumadi* yang di dalamnya terkandung pesan mulia tentang proses “perjalanan” manusia, darimana kita berasal, mau kemana kita menuju, untuk apa kita kesana, lalu bagaimana kita harus mempersiapkan bekal yang cukup agar kita tidak terlantar baik dalam perjalanan maupun di tempat yang dituju. Biasanya, setiap perjalanan selalu direncanakan dan selalu berpasangan dalam dua arah (*two ways traffic*): antara ke sana dan ke sini, antara pulang dan pergi, dan antara pergi dan kembali. Namun demikian, perlu disadari bahwa suatu saat pasti akan terjadi perjalanan istimewa yang hanya satu arah (*one way traffic*) yang tidak peduli direncanakan atau tidak, tetapi pasti akan terjadi dan menghampiri setiap insani, yaitu mati. Sekali pergi selamanya tak akan kembali lagi. Selanjutnya, Prof Sugeng mengajukan pertanyaan, bekal macam apakah yang sebaiknya harus dipersiapkan untuk kebahagiaan hidup di akhirat tersebut? Dengan pertanyaan itu, menurut beliau UNY tergelitik untuk menemukan jawabannya. Untuk itu, muncullah komitmen UNY untuk membudayakan slogan “JADIKAN IBADAH SEBAGAI DASAR BERPRESTASI”. Ini berarti bahwa setiap kegiatan apapun baik internal maupun eksternal kampus diusahakan dilakukan dengan niat IBADAH secara ikhlas yang semata-mata hanya untuk mendapatkan ridlo dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Museum Pendidikan, Pengolahan Sampah, dan Industri Bola

Ide awal ketiga kegiatan ini sebenarnya muncul dalam rangka peringatan Dies UNY yang ke 44 Mei yang lalu. Sesuai dengan semangat inovasi warga UNY, perlu dilakukan beberapa peningkatan antara lain: (1) pelestarian lingkungan dan kebersihan kampus, (2) apresiasi terhadap pejuang pendidikan, dan (3) pemberdayaan generasi muda. Atas dasar ide tersebut muncullah beberapa kegiatan, antara lain: (1) pendirian museum pendidikan, (2) pendirian tempat pengolahan sampah, dan (3) pendirian industri bola untuk menghasilkan bola standard VIVA. Untuk mewujudkan ide itu, dalam waktu enam bulan, dengan kerja keras seluruh warga UNY, Alhamdulillah museum pendidikan, pengolahan sampah, dan industri bola dapat berdiri di UNY dan telah diresmikan oleh Bapak Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (Sri Sultan Hamengku Buwono X).

Museum pendidikan secara bertahap dikemas untuk menampilkan ”potret” kegiatan pendidikan, baik untuk jenjang vertikal maupun horizontal, termasuk beberapa data base tentang pendidikan dalam jangkauan kurun seluas mungkin. Di dalam museum pendidikan ini juga terdapat suryo sengkolo ”*NGESTHI LUHUR KUNCORO KATON*”. Ini dimaksudkan agar warga UNY selalu mengutamakan keluhuran budi, memiliki jiwa pelopor dan unggul, dan selalu berusaha *katon* sungguhpun tidak perlu *ngatonake*. Prof. Sugeng berharap, walaupun barangkali kontribusinya masih sangat kecil, semoga eksistensi museum pendidikan di UNY dapat mengangkat citra dan nama harum DIY sebagai kota pelajar dan kota budaya. Dengan semangat SAPTAGUNA yaitu kebersamaan, pemberdayaan, pembudayaan, profesionalisme, pengendalian, keberlanjutan, dan kewirausahaan kami akan terus menyempurnakan baik dalam pendayagunaannya, perawatan yang keberlanjutan, maupun optimalisasi produksinya sesuai dengan kebutuhan. Semoga peran dan fungsi museum pendidikan, pengolahan sampah, dan industri bola di UNY ini

semakin berkembang pesat baik dalam peningkatan kualitas pendidikan, olahraga, maupun pelestarian lingkungan dalam rangka mewujudkan insan yang Cendikia, Mandiri, dan Bernurani.

Go Internasional UNY

Dengan semangat SAPTAGUNA, Prof Sugeng yang didukung oleh civitas akademika UNY, telah bekerja keras ingin mewujudkan universitas bertaraf internasional yang penuh dengan keteladanan tanpa dengan meninggalkan budaya baik lokal maupun nasional. Semangat ini semakin diperkuat dengan tercantumnya UNY sebagai salah satu dari 20 universitas di Indonesia yang layak masuk kelas dunia (SATURDAY News Edisi 24-25 Desember 2007). Sungguh hal ini merupakan cambuk besar untuk membangkitkan semangat “*Go International*” dalam rangka menuju *World Class University (WCU)*, dengan tetap mengedepankan terwujudnya Visi UNY untuk menghasilkan insan Indonesia yang cendekia, mandiri, dan bernurani.

Dalam rangka *go internasional*, telah dipersiapkan di setiap fakultas dipilih satu prodi yang dipersiapkan sebagai prodi berwawasan internasional yaitu Prodi: Pendidikan Matematika (FMIPA), Pendidikan Jasmani dan Kesehatan Rekreasi (FIK), Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (FBS), Pendidikan Teknik Otomotif (FT), Pendidikan Akuntansi (FISE), dan Pendidikan Luar Biasa (FIP). Untuk tahap pertama telah dipilih dua prodi, yaitu Pendidikan Matematika (FMIPA) dan Pendidikan Akuntansi (FISE) yang sekarang telah mulai bersiap-siap untuk menerima mahasiswa program internasional pada tahun 2009.

Program ISO-nisasi di semua unit di UNY (Fakultas, Lembaga, Biro, dan Pascasarjana) tengah berada pada tahap implementasi, dengan target sertifikasi pada bulan Oktober 2008. Untuk program ini Fakultas Teknik sebagai pionirnya, yang telah berhasil mendapatkan ISO 9001-2000 pada tahun 2007 yang lalu.

Dalam rangka *go internasional*, beliau telah merintis kegiatan pengiriman dosen untuk studi lanjut ke luar negeri serta kunjungan singkat dosen dan mahasiswa ke beberapa universitas di luar negeri (Malaysia, Jepang, Thailand, Amerika, Taiwan, Australia, Korea, India, Filipina, dan Vietnam). Di samping itu, UNY juga berusaha untuk dapat memperoleh pengakuan standar kualitas akademik dari *Maharashtra State Board of Technical Education (MSBTE)* dan *Talimundu State Board of Technical Education (TSBTE)* India. Semua itu dimaksudkan untuk merespon semangat pemerintah dalam menuju *World Class University (WCU)*.

Lebih lanjut, mulai tahun 2007 UNY telah mempersiapkan calon-calon guru untuk sekolah bertaraf internasional (SBI) dan dilanjutkan pada tahun 2008. Para mahasiswa dalam program ini, telah mengikuti pengajaran mikro dan praktik lapangan (KKN-PPL) dengan menggunakan dua bahasa (Inggris dan Indonesia). Program ini mendapat tanggapan sangat positif dari berbagai sekolah, khususnya yang mempersiapkan dirinya untuk memiliki sekolah unggulan dan berwawasan internasional.

Tahun Jabat Tangan dan Senyuman

Penulis masih ingat saat acara pisah sambut dengan rektor periode sebelumnya (Prof. Suyanto, Ph.D., yang sekarang sebagai Dirjen Mandikdasmen Depdiknas), beberapa dosen dan mahasiswa mengkhawatirkan model kepemimpinan yang akan diterapkan Prof Sugeng kaku dan kurang fleksibel. Ternyata kekhawatiran itu berbalik seratus delapan puluh derajat. Beliau dengan ramah menyapa semua civitas akademika, tanpa membedakan satu dengan lainnya. Setiap pagi, mulai pukul

06.30 beliau sempatkan berkomunikasi dengan mahasiswa, dosen, dan karyawan. Hasil komunikasi itu, segera beliau respon dengan sangat cepat.

Yang terakhir, sebagai wujud persatuan dan kesatuan warga kampus dan peningkatan layanan kepada masyarakat, beliau mencanangkan tahun 2008 sebagai tahun jabat tangan dan senyuman. Ini sebagai bukti bahwa beliau ingin dekat dengan siapa pun, dan bukan angker seperti ditakutkan oleh beberapa pihak sebelum beliau menjabat.

Demikianlah beberapa keunggulan kepemimpinan Prof. Sugeng Mardiyono, Ph.D. Tentu Rektor baru yang akan menggantikannya akan melanjutkan program-program yang telah dirintisnya. Selamat jalan Pak Sugeng.

**** Dimuat dalam Harian Kedaulatan Rakyat, genap tujuh hari meninggalnya Prof. Sugeng Mardiyono, Ph.D. (Rektor UNY)***